

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan keterampilan pada manusia pada dasarnya yang harus dilatih, diasah, serta dikembangkan secara terus menerus sehingga menjadi potensial dalam melakukan sesuatu. Selain itu untuk mengembangkan keterampilan diperlukan proses pengasahan akal atau pemikiran. Sehingga mendorong timbulnya keterampilan khusus. Seorang yang mempunyai kebiasaan tertentu maka dia akan menjadi sebuah keahlian tertentu.

Keterampilan vokasi peserta didik di Indonesia masih banyak mendapat komplain dari perusahaan (penyedia kerja) karena dinilai kurang tahan menghadapi tekanan dalam dunia kerja. Mereka juga dinilai minim memiliki kemampuan soft skill, kurang dapat bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan, serta kurang dalam hal inisiatif. Penilaian tersebut, dikatakan oleh Dirjen Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Wikan Sakarinto sebagai fakta nasional yang perlu mendapatkan perhatian serius, berdasarkan data BPS angka pengangguran di Indonesia.

Data Series :

Search:

Tingkat Pendidikan 2	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	2020	2021	2022
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	3,61	3,61	3,59
SNP	6,46	6,45	5,95
SMA umum	9,86	9,09	8,57
SMA Kejuruan	13,55	11,13	9,42
Diploma I/II/III	8,08	5,87	4,59
Universitas	7,35	5,98	4,80

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)

Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2020-2022

Pada Februari 2022, TPT (tingkat pengangguran terbuka) tamatan SMK masih merupakan yang paling tinggi dibandingkan tamatan jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebesar 9,42 persen,". Pengangguran kedua tertinggi berasal dari lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sebesar 8,57 persen. Meski cukup tinggi, namun jumlah ini juga turun dibandingkan tahun 2021 dan 2020 yang masing-masing 11,13 persen dan 9,09 persen. Selanjutnya, pengangguran lulusan Diploma I/II/III tercatat sebanyak 4,59 persen, dan lulusan Universitas sebanyak 4,80 persen, serta tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) tercatat sebanyak 5,95 persen sedangkan tanaman tidak pernah bersekolah atau lulusan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 3,59 persen.

Keterampilan hidup yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat disebut sebagai keterampilan vokasional. Dengan memiliki keterampilan vokasional seseorang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, sehingga mampu menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung pada lingkungannya (Rahyubi, 2012:269).

Kecakapan vokasional merupakan sebuah istilah turunan dari kewirausahaan. gabungan dari dua kata, *Socius* yang artinya Masyarakat atau Kemasyarakatan, dan *Entrepreneurship* adalah seseorang yang mengerti masalah sosial dan menggunakan kemampuan *Entrepreneurship* untuk melakukan perubahan sosial, terutama meliputi bidang kesejahteraan, pendidikan dan kesehatan. Kegiatan ini mempunyai 2 target utama , yaitu menumbuhkan kreatifitas dan merancang sebuah kegiatan. tujuan antara lain: Menumbuhkan kreativitas peserta didik dalam merancang sebuah kegiatan, Menumbuhkan kecakapan vokasional peserta didik. Menanamkan jiwa kewirausahaan pada peserta Didik sehingga mereka mengenal bidang produksi, pengemasan sampai pemasaran produk (SMA N 3 PANGKALPINANG, Melatih Siswa untuk Kegiatan Vokasional, diakses 22 Desember 2022).

Adanya pendidikan vokasi dapat menciptakan sumber daya yang siap kerja karena pada pendidikan ini lebih mengedepankan ilmu praktik yang bisa langsung diterapkan di dunia kerja sehingga tidak buang-buang waktu untuk menguasai ilmu yang spesifik. Vokasi memiliki peranan yang sangat penting Dalam Peningkatan

Kualitas Tenaga Kerja di Era Global sehingga generasi muda saat ini harus dapat bersaing dan terus mengembangkan diri dengan yang lain. Selain itu, juga dituntut dapat menguasai perkembangan teknologi dan memiliki nilai jual lebih dari orang lain serta menjaga nasionalisme dan etika, kebutuhan dunia industri terhadap tenaga kerja muda, cekatan, dan terampil sangatlah tinggi. Bukan hanya itu, dunia industri juga membutuhkan tenaga kerja dengan sikap dan softskill yang baik, siap dengan perubahan, inovatif serta memiliki daya tahan tinggi.

Pendidikan vokasi berorientasi pada keahlian dan kepakaran yang khas serta berkemampuan untuk siap kerja. Dengan demikian, lulusan pendidikan vokasi mampu bersaing secara global karena fokus pada pengembangan keterampilan dan teknologi aplikatif. Program Vokasional (Terapi Keterampilan Hidup Dasar) adalah jawaban yang tepat untuk mengembangkan skill kemandirian sebagai bekal klien saat mereka selesai menjalankan program rehabilitasi. Keterampilan merupakan gambaran tingkat kemahiran seseorang dalam menguasai gerak motorik tertentu atau kecekatan dalam melaksanakan suatu tugas. Seseorang dikatakan memiliki keterampilan jika telah menguasai tugas tertentu, sehingga mampu mengerjakannya secara mandiri dengan dengan hasil yang baik. Keterampilan hidup, *life skill*, merupakan kemampuan yang perlu dikembangkan untuk menunjang kehidupan setiap individu terutama bagi mereka yang belum mempunyai kecakapan hidup. Pendidikan keterampilan hidup yang dimaksudkan untuk mengembangkan potensi klien khususnya dalam bidang keterampilan tertentu, yang dapat digunakan sebagai bekal untuk hidup mandiri di masyarakat, sehingga untuk mencapai tujuan tersebut salah satu pendidikan keterampilan hidup yang perlu diterapkan adalah keterampilan vokasional. Karena keterampilan vokasional akan lebih mengutamakan pengembangan kemampuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terutama dalam bidang ekonomi. Oleh karena itu, di dalam pendidikan vokasi secara implisit terkandung unsur-unsur berpikir (*cognitive*), berbuat (*psychomotor*), dan rasa (*affective*) dalam proporsi yang berbeda mengikuti kebutuhan kompetensi pada jenis dan jenjang pekerjaan yang terkait.

Pendidikan vokasi atau seringkali disebut sebagai pendidikan kejuruan merupakan salah satu strategi penting dari dunia pendidikan di Indonesia, terutama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Sebagai bangsa yang masih banyak menjalani pergantian nafkah masyarakat dari agrikultur ke dunia industri, kita membutuhkan banyak tenaga yang terampil dan siap menghadapi dunia kerja dengan pendidikan vokasi, atau pendidikan yang tertarget pada keterampilan, kecakapan, dan sikap dunia usaha menjadi penopangnya. Sedari dulu dunia usaha dan industri selalu ingin menyerap lebih banyak individu-individu yang bukan hanya memiliki kualitas akademik yang baik, melainkan juga mempunyai kecakapan, keterampilan, serta pemahaman langsung terhadap apa yang sedang terjadi di bidang yang sedang mereka geluti dalam usahanya, menjadi indikator pekerja yang lebih dicari. Oleh sebab itu, pendidikan vokasi atau kejuruan masih menjadi strategi yang terus dikembangkan dan dijalankan dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan tersebut. Selain itu, masyarakat juga mulai menginginkan pendidikan yang bisa mengantarkan mereka langsung ke dunia kerja yang sebenarnya sehingga dapat dikatakan bahwa situasi ini adalah win-win Solutions baik dari sisi perusahaan maupun masyarakat pada umumnya.

Kebutuhan siswa dalam mengembangkan dirinya tentu saja beragam dalam hal pemrioritasan, seperti di satu sisi para siswa ingin sukses dalam hal prestasi akademiknya, disisi lain juga ingin sukses dalam hal sosialisasi dengan teman sebayanya dan ada juga siswa yang ingin sukses dalam segala hal. Pilihan-pilihan yang tepat atas keberagaman keinginan tersebut tidak jarang menimbulkan masalah bagi siswa. Sistem pendidikan nasional telah diamanatkan untuk mengembangkan pendidikan melalui manajemen secara berkelanjutan yang mencakup peningkatan mutu pengembangan kurikulum, tenaga pendidikan, sarana prasarana, pengelolaan (manajemen) dan pemberdayaan (pasal 35 ayat 2). (Citra Umbra, 2003:23)

SMA merupakan jenjang pendidikan menengah atas pada pendidikan formal setelah lulus sekolah menengah pertama, SMP/MTS ditempuh dalam waktu 3 tahun mulai dari kelas 10 sampai kelas 12. Pendidikan SMA kita bisa memilih 3 jurusan yang ada yaitu sains, sosial dan bahasa dan untuk penjurusan akan diarahkan di kelas XI {kelas 2} dan untuk penjurusan itupun tidak asal memilih siswa, tetapi pihak

sekolah melewati guru, akan mengarahkan berdasarkan nilai yang mereka dapatkan ketika kelas x, jadi ketika kelas x siswa harus benar-benar belajar supaya nilainya bisa dipakai referensi atau patokan kemana mereka akan memilih jurusan dan juga Sekolah Menengah Atas diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta.

Sedangkan Sekolah Menengah Kejuruan Pendidikan kejuruan merupakan bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan lulusannya memiliki bekal yang cukup guna bekerja di perusahaan serta menguasai satu bidang pekerjaan dari sekian banyak bidang pekerjaan lainnya. Karena saat masih menimba ilmu di Sekolah Menengah Kejuruan, lulusannya mendalami setiap bidang studi atau pendidikan kejuruan yang mengarah siap pakai ketika memasuki dunia kerja.

Tulisan ini memotret dalam mewujudkan berbagai macam program yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan terutama dalam hal keterampilan vokasional, tentunya harus ada keterlibatan dengan manajemen kesiswaan Sekolah. Manajemen kesiswaan sangat berperan aktif dalam kemajuan suatu Sekolah Menengah Kejuruan baik secara langsung maupun tidak langsung. Manajemen kesiswaan termasuk salah satu dari substansi manajemen pendidikan. Karena banyak persoalan yang berhubungan dengan siswa yang perlu diperbaiki. Karena masa remaja itu sangat rentan terhadap suatu hal yang melenceng dari kebaikan. Di lingkungan setiap sekolah/ madrasah pengelolaan kesiswaan memerlukan suatu arahan terkait pengorganisasian, koordinasi, perencanaan dan administrasi kesiswaan. Sebagai manajer sekolah/ madrasah kepala sekolah juga harus bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa.

Manajemen kesiswaan selalu terlaksana pada lembaga pendidikan baik itu negeri maupun swasta yang menjadi pembeda adalah bagaimana manajemen kesiswaan di suatu sekolah dapat berlangsung dengan baik dan efektif sehingga mampu menciptakan peserta didik yang unggul dalam prestasi dan karakter baik. (Ariska, 2015:828-829)

Dalam mewujudkan tujuan utama pendidikan menurut Pasal 19 ayat 1, yaitu “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berinspirasi aktif, serta memberikan ruang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian

sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”, instansi atau lembaga pendidikan berupaya untuk mewujudkan hal tersebut.

Berdasarkan observasi sementara pada tanggal 8 Juni 2023 di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Cirebon bersama dalam rangka itu, yang peneliti lakukan dengan cara mengamati ataupun wawancara dengan staf kesiswaan yaitu ibu Herlin Sekolah Menengah Kejuruan melakukan inovasi dalam rangka mengembangkan bakat minat serta kreativitas peserta didik, yaitu dengan menambah alokasi waktu terkait masa bimbingan mental dan adanya dukungan / kerjasama dengan industri besar, menengah dan kecil dengan jumlah sekitar 78 Perusahaan dengan beragam jenis usaha salah satunya bekerja sama dengan PT. Samurai Paint. Dengan tujuan bisa mencapai target yang diinginkan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Cirebon (Herlin, wawancara, 6 Juni 2023)

Kemudian bagaimana lembaga membentuk siswanya mempunyai keahlian sesuai dengan minatnya. Maka perlu adanya kebijakan kepala sekolah dan upaya dari seluruh warga sekolah dalam mendidik siswanya.

Saat ini siswa yang mendaftar di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Cirebon melebihi jumlah yang telah ditetapkan. Jumlah siswa yang diterima disesuaikan dengan daya tampung siswa per jurusan berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik, oleh karena itu perekrutan siswa baru dilakukan dengan berbagai tahapan sehingga yang diterima hanya siswa yang lulus seleksi.

Selain itu, pembentukan panitia penerimaan siswa baru juga sangat penting dan membantu dalam persiapan penerimaan siswa baru sampai dengan pengumpulan pemberkasan. Dalam pelaksanaan, tentunya membutuhkan berbagai persiapan sampai pada jenis kegiatan yang akan dilaksanakan. Semua kegiatan yang dilakukan tentunya dikoordinir oleh pihak yang terlibat dalam penerimaan peserta didik. Kegiatan tersebut akan dilakukan evaluasi dan hasil evaluasi tersebut akan ditindak lanjuti untuk menuju hasil yang lebih baik lagi.

Kemudian pelaksanaan kegiatan peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Cirebon diadakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai penunjang kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan ini diselenggarakan diluar jam biasa dalam rangka mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang

diminati siswa seperti olahraga, kesenian dan keterampilan. Semua kegiatan yang dilakukan diawasi oleh wakil kepala bidang kesiswaan.

Berdasarkan hasil prasarvei yang dilakukan peneliti, dari manajemen kesiswaan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Cirebon masih muncul beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut yaitu pada aspek perencanaan seperti program kerja yang masih tidak sesuai dengan harapan, pengorganisasian, dan evaluasi yang kurang maksimal.

Dari hasil pernyataan tersebut terlihat empat faktor yang sangat berpengaruh dalam manajemen kesiswaan dalam meningkatkan keterampilan vokasional yaitu faktor perencanaan kesiswaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan faktor evaluasi kesiswaan. Sesuai dengan pengamatan di sekolah apabila salah satu faktor tersebut faktor tersebut tidak optimal maka akan berpengaruh pada faktor lainnya. Misalnya, apabila dalam perekrutan siswa baru tidak dibentuk suatu organisasi yang bertanggung jawab pada masing-masing tugasnya tentunya hal ini akan berpengaruh pada saat pelaksanaannya dan hasil evaluasinya, artinya apabila keempat faktor tersebut sesuai dengan yang diharapkan, maka kemungkinan manajemen kesiswaan secara keseluruhan menjadi lebih baik. Berdasarkan uraian di atas, akan dikaji dan diteliti lebih lanjut tentang **“Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Cirebon”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus perhatian dan sekaligus menjadi problem adalah sejauh mana manajemen kesiswaan pada SMK N 1 Kota Cirebon. Masalah pokok tersebut teridentifikasi sebagai berikut:

1. Secara manajemen kesiswaan kemampuan anak-anak sudah diterapkan sesuai dengan jurusannya tetapi dalam kenyataan belum mengempuni dunia kerja atau industri
2. Angka pengangguran di Indonesia, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan menepati angka tertinggi di Indonesia

3. Kurangnya penyaluran kerja ke dunia usaha dan industri dibandingkan dengan jumlah siswa yang terdapat di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Cirebon
4. Secara kerjasama dengan DUDI sudah ada tetapi belum berjalan sesuai yang diharapkan
5. Daya serap kerja lulusan atau alumni masih kurang optimal

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini akan dibatasi pada manajemen kesiswaan dalam meningkatkan keterampilan vokasional yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Selain itu, pembatasan masalah ini semata bertujuan untuk memfokuskan perhatian penelitian agar dapat menghasilkan kesimpulan yang mendalam.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa fokus penelitian ini berusaha untuk menemukan manajemen pengelolaan kesiswaan yang dilakukan oleh Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Cirebon. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Cirebon. Sejalan dengan itu semua maka diidentifikasi yang dipersoalkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana manajemen kesiswaan dalam meningkatkan keterampilan vokasional peserta didik di SMK N 1 Kota Cirebon?
 - a. Bagaimana perencanaan kesiswaan dalam meningkatkan keterampilan vokasional peserta didik di SMK N 1 Kota Cirebon?
 - b. Bagaimana pengorganisasian kesiswaan dalam meningkatkan keterampilan vokasional peserta didik di SMK N 1 Kota Cirebon?
 - c. Bagaimana penggerakkan kesiswaan dalam meningkatkan keterampilan vokasional peserta didik di SMK N 1 Kota Cirebon?
 - d. Bagaimana pengawasan kesiswaan dalam meningkatkan keterampilan vokasional peserta didik di SMK N 1 Kota Cirebon?
2. Bagaimana faktor penghambat kesiswaan dalam meningkatkan keterampilan vokasional peserta didik di SMK N 1 Kota Cirebon?

3. Bagaimana faktor pendukung kesiswaan dalam meningkatkan keterampilan vokasional peserta didik di SMK N 1 Kota Cirebon?
4. Bagaimana strategi untuk mengatasi hambatan kesiswaan dalam meningkatkan keterampilan vokasional di SMK N 1 Kota Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan proposal tesis ini adalah untuk memperoleh pengetahuan mengenai:

1. Untuk mengetahui manajemen kesiswaan dalam meningkatkan keterampilan vokasional peserta didik di SMK N 1 Kota Cirebon
 - a. Untuk mengetahui perencanaan kesiswaan dalam meningkatkan keterampilan vokasional peserta didik di SMK N 1 Kota Cirebon
 - b. Untuk mengetahui pengorganisasian kesiswaan dalam meningkatkan keterampilan vokasional peserta didik di SMK N 1 Kota Cirebon
 - c. Untuk mengetahui penggerakkan kesiswaan dalam meningkatkan keterampilan vokasional peserta didik di SMK N 1 Kota Cirebon
 - d. Untuk mengetahui pengawasan kesiswaan dalam meningkatkan keterampilan vokasional peserta didik di SMK N 1 Kota Cirebon
2. Untuk mengetahui faktor penghambat kesiswaan dalam meningkatkan keterampilan vokasional peserta didik di SMK N 1 Kota Cirebon
3. Untuk mengetahui faktor pendukung kesiswaan dalam meningkatkan keterampilan vokasional peserta didik di SMK N 1 Kota Cirebon
4. Untuk mengetahui strategi untuk mengatasi hambatan kesiswaan dalam meningkatkan keterampilan vokasional di SMK N 1 Kota Cirebon

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu manajemen kesiswaan, terutama dalam vokasional SMK sebagai lembaga Vokasi di Indonesia Khususnya di Kabupaten Cirebon. Diharapkan juga bisa menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya mengenai manajemen kesiswaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat di antaranya :

- a. Bagi pihak sekolah dokumentasi sehingga kiranya madrasah dapat mengetahui factor apa saja yang menjadi acuan dan umpan balik dalam merencanakan dan mengimplementasikan manajemen kesiswaan untuk tahun kedepannya.
- b. Bagi pengelola pendidikan, penelitian ini dapat menjadi acuan model dalam mendesain dan mengimplementasikan manajemen kesiswaan, sehingga diharapkan mendapatkan hasil dan prestasi yang maksimal.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai studi pendahuluan yang menggambarkan aktivitas manajemen kesiswaan yang dapat dikembangkan dan dievaluasi



